

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Berbagai masalah dihadapi masyarakat Indonesia saat ini antara lain bencana alam, pesawat jatuh, ledakan bom dan lain-lain, menyebabkan banyak korban meninggal secara masal. Dalam hal ini terdapat salah satu masalah yaitu dalam pengidentifikasian para korban. Menentukan identitas seseorang merupakan proses yang tidak mudah dalam identifikasi forensik. Namun dengan ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini banyak hal yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi korban.

Menggunakan pola rongga mulut sebagai bahan identifikasi disebut Odontologi Forensik yang dapat dilakukan dengan cepat dan aman. Salah satunya kita dapat memanfaatkan teknik yang sederhana dan hasilnya dapat di pertanggung jawabkan contohnya dengan menggunakan metode rugoskopi palatal yang merupakan studi bagian ruge palatal.^{1,2} Hal ini dapat menjadi perhatian khusus dalam kasus edentulous dan juga dalam kondisi tertentu di mana tidak didapatkan jari untuk dianalisis, seperti badan terbakar atau badan yang mengalami dekomposisi parah dimana rongga mulut masih utuh.^{8,9} Sehingga dokter gigi mempunyai peran yang signifikan dalam mengidentifikasi korban dengan metode rugoskopi palatal

Ruge palatal memiliki morfologi yang sangat spesifik pada setiap individu, bahkan pada individu kembar tidak didapati pola yang sama. Pola ruge palatal yang dapat dipelajari meliputi jumlah, panjang, lokasi, dan bentuknya. Hal ini dapat dilihat melalui media cetakan gigi atau foto intraoral. Ruge bersifat individualistik berperan dalam bidang forensik sebagai salah satu bentuk identifikasi.⁶ Winslow tahun 1753 merupakan orang pertama yang mendeskripsikan ruge palatal sedangkan Santorini telah mengilustrasikan secara nyata dengan menggambarkan tiga garis bergelombang secara terus menerus dan menyalang garis tengah palatum.^{3,4} Secara embriologi ruge palatal terbentuk secara sempurna pada bulan ke tiga perkembangan intrauterin yang berasal dari jaringan ikat yang menutupi proses pembentukan palatina pada tulang maksila. Pertumbuhan dan perkembangannya dikontrol oleh interaksi epitel-mesenkimal, dimana molekul matriks ekstraseluler dibentuk selama pengembangannya.¹⁰

Beberapa teori tentang karakteristik ruge selama pertumbuhan secara kualitatif dan kuantitatif. Contohnya oleh Peavy dan Kendrick menyatakan bahwa karakteristik ruge palatal tidak berubah karena pertumbuhan, dan bentuknya stabil hingga degenerasi mukosa mulut saat meninggal.¹¹ Van der Linden membuktikan bahwa ruge anterior tidak memanjang setelah umur 10 tahun dan karakteristik lainnya seperti bentuk, posisi, dan unifikasi tetap stabil selama masa hidupnya.^{12,13} Hauser menyatakan bahwa pertumbuhan rata-rata ruge berubah secara bertahap pada saat tumbuh dewasa dan bertambah secara pesat pada umur 35 sampai 40 tahun.¹⁴ Namun Lysell menyatakan bahwa pertumbuhan ruge berkurang mulai umur 23 tahun, beberapa kejadian dapat mempengaruhi perubahan pola ruge

seperti trauma, kebiasaan menghisap jari pada bayi, dan terapi ortodontis.¹⁵ Selanjutnya Bailey, Almeida, Abdel Azis dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa perubahan posisi gigi bisa merubah bentuk ruge palatal.¹¹⁻¹³

Pola ruge memiliki kespesifikan untuk setiap ras yang ada sehingga dapat membantu identifikasi masing-masing ras tersebut. Beberapa keuntungan penggunaan ruge palatal sebagai bahan identifikasi seperti keunikan pola, ketahanan postmortem, stabilitas bentuk, dan penggunaan biaya yang rendah merupakan parameter identifikasi forensik yang ideal.¹ Menurut Kroeber, ahli Antropologi yang mengklasifikasikan beberapa ras di dunia, penduduk pulau Papua digolongkan dalam ras Australoid, dan dimasukkan dalam kelompok kumpulan ras khusus.¹⁶ Dewasa ini penyebaran orang Papua terjadi berkaitan dengan pendidikan, olah raga, dan ekonomi di seluruh daerah di Indonesia. Hal ini menyebabkan penyebaran penduduk yang merata sehingga orang Papua membaaur dengan mayoritas ras yang ada di Indonesia yaitu ras Melayu. Maka diperlukan identifikasi khusus antar kedua ras tersebut yang dapat digunakan sebagai pembeda salah satunya dengan pemeriksaan ruge palatal. Mengingat hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui perbedaan pola ruge palatal antara ras Deutro Melayu dengan ras Australoid.

1.2. Perumusan masalah

Apakah terdapat perbedaan pola dan ukuran ruge palatal ras Deutro Melayu dengan ras Australoid ?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan pola dan ukuran ruge palatal ras Deutro Melayu dengan ras Australoid.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Mengetahui pola dan ukuran ruge palatal ras Deutro Melayu.

1.3.2.2. Mengetahui pola dan ukuran ruge palatal ras Australoid.

1.3.2.3. Mengetahui perbedaan pola dan ukuran ruge palatal ras Deutro Melayu dengan ras Australoid.

1.4. Manfaat penelitian

- 1.4.1. Memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu kedokteran, khususnya bidang kedokteran forensik.
- 1.4.2. Memberikan sumbangan data antemortem bagi masyarakat.
- 1.4.3. Memberikan bahan pertimbangan bagi kedokteran forensik untuk membantu mengidentifikasi seseorang.
- 1.4.4. Sebagai landasan penelitian lebih lanjut.

1.5. Keaslian penelitian

Penulis telah melakukan upaya penelusuran pustaka dan tidak menjumpai adanya penelitian maupun segala bentuk publikasi lain yang telah menjawab permasalahan penelitian. Penelitian mengenai perbedaan pola ruge palatal pada beberapa ras di dunia telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun penelitian mengenai perbedaan pola ruge palatal pada penduduk ras Deutro Melayu dan ras Australoid belum pernah dilakukan.

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Eva T. Perbedaan pola ruge palatal pada penduduk keturunan Deutro Melayu dengan keturunan Cina di Jawa Tengah	Variabel bebas : keturunan Deutro Melayu dan keturunan Cina Variabel terikat : Perbedaan bentuk dan ukuran ruge palatal.	Observasional Tempat : Jawa Tengah	Kedua populasi memiliki jumlah ruge palatal yang berbeda.
Shetty,dkk. Palatal ruggae pattern in Mysorean and Tibetan population. 2005.	Variabel bebas : Populasi Myosorean dan populasi Tibet. Variabel terikat : Perbedaan jumlah dan bentuk ruge palatal.	Observasional Tempat : India	Kedua populasi memiliki jumlah ruge palatal yang berbeda, bentuk ruge palatal pria India dominan berbentuk kurva, sedangkan bentuk ruge palatal pada wanita Tibet dominan bergelombang.
Nayak P,dkk. Differences in the palatal ruggae shape in two population of India. Arch Oral Biol 2007; 52:82-977	Variabel bebas : Populasi India Variabel terikat : Perbedaan bentuk ruge palatal berdasarkan jenis kelamin.	Obsevasional Tempat : India	Populasi di India tidak menunjukkan adanya perbedaan dari bentuk ruge palatal antara pria dan wanita.